

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Deskripsi Persepsi

Kata persepsi bersumber dari Bahasa Inggris, *perception* yang maknanya: persepsi, penglihatan, dan tanggapan.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi ialah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui sejumlah hal lewat panca inderanya.<sup>2</sup> Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau tanggapan, sebab dalam persepsi itu ada tanggapan seseorang perihal sesuatu hal atau objek. Di lain sisi dalam kamus besar psikologi, persepsi dimaknai sebagai suatu proses pengamatan seseorang pada lingkungan sekitar dengan memakai indera-indera yang sudah dipunyai sehingga bisa mengamati segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya. Persepsi mengandung deskripsi yang cukup luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*.<sup>3</sup> Sejumlah aspek internal yang membentuk persepsi individu ialah motif atau kepentingan, pengalaman, dan harapan yang ada dalam diri individu. Di lain sisi dari aspek eksternal yang berpengaruh dalam pembentukan persepsi, yakni situasi yang maknanya sebagai konteks dan rentang waktu berbeda yang akan mempengaruhi persepsi yang dibentuk bisa juga dari pengaruh agama, gender, fase pendidikan, pekerjaan, pemasukan, kontribusi, dan status sosial.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Rofiq Fuady Akbar, Analisis Persepsi Pelajar Fase Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Februari 2015, 193

<sup>2</sup> Fitriya Jayanti, Persepsi Mahasiswa Pada Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura, *Kompetensi*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2018, 207

<sup>3</sup> Indra Tantra, Persepsi Masyarakat perihal Perempuan Bercadar, *Jurnal Equilibrium*, Vol. III, No. 1, Mei 2015, 118

<sup>4</sup> Delfirman, Rudi Erwinsyah dkk, *Sikap dan Persepsi Masyarakat Berpendapat Rendah pada Imbauan Jaga Jarak: Studi pada Masa Pandemi COVID-19*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2020), 9

Persepsi ialah proses pengorganisasian dan proses penafsiran atau proses penginterpretasian seseorang pada stimulus yang bisa dipengaruhi oleh sejumlah pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan pada stimulasi yang dipengaruhi oleh tabiat manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.<sup>5</sup>

## 2. Syarat Terwujudnya Persepsi

Agar seseorang bisa menjalankan persepsi, ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Adanya objek yang dipersepsi.
- b. Adanya perhatian yang menjadi langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera atau reseptor, yakni alat untuk menerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.<sup>6</sup>

## 3. Proses Terjadinya Persepsi

Buddhisme menuturkan bahwa persepsi diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal lewat alat-alat indera yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran. Buddhisme menuturkan bahwa persepsi bisa terjadi lewat sejumlah proses, diantaranya sebagai berikut:

- a. Yang menjadi kesadaran pasif seseorang sebab ada suatu objek yang menarik perhatian atau kesadaran pasif seseorang terganggu.
- b. Proses pikiran muncul dan mulai mengalir dan menyadari sesuatu tapi objek itu masih belum bisa dikenali oleh kesadaran.

---

<sup>5</sup> Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat pada Urgensi Fiqh Moderat*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), 21

<sup>6</sup> Fitriya Jayanti, *Persepsi Mahasiswa Pada Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*, *Kompetensi*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2018, 213

- c. Kesadaran dari proses berfikir mulai mengarah guna mengenali objek itu dan menentukan dari indera mana objek itu berasal.
- d. Bila perhatian bangkit, bukan sebab menyerap sebuah objek (lewat mata, telinga, hidung, lidah dan kulit), melainkan oleh rangsangan dari dalam pikiran itu sendiri, maka disebut dengan kesadaran yang mengarah pada pintu indera pikiran.
- e. Bila objeknya ialah sesuatu yang bisa dilihat, maka yang bekerja ialah kesadaran mata. Begitu juga dengan objek-objek yang lainnya.
- f. Dinamakan kesadaran penerima dan muncul apabila kesan indera itu diterima dengan baik.
- g. Fase penentuan berfungsi untuk memeriksa objek yang dicerap itu.
- h. Fase pemutusan apakah objek yang kita terima itu baik atau buruk maupun netral, dengan kata lain kita mengambil sikap pada objek.
- i. Sesudah diputuskan baik buruknya, maka seseorang cenderung untuk bertindak sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>7</sup>

## **B. Tokoh Agama dan Kiai**

### **1. Tokoh Agama**

Komunitas, baik formal maupun informal, memiliki mereka yang, sadar atau tidak, diminta untuk menjadi pribadi dan berkontribusi. Makna karakter dalam konteks ini ialah seseorang yang berkontribusi dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Dalam suatu kelompok masyarakat, setiap tokoh masyarakat menjadi pusat perhatian. Sebab kehati-hatiannya, masyarakat dan orang-orang di sekitarnya lambat laun akan terpengaruh oleh tindakannya.

Mengenai pemahaman ajaran agama dalam suatu masyarakat, kontribusi tokoh masyarakat dalam menyampaikan pemahaman agama tentu sangat

---

<sup>7</sup> Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat pada Urgensi Fiqh Moderat*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), 24-25

berpengaruh. Sebuah komunitas yang memiliki periode pemahaman agama yang setara dengan orang-orang di sekitarnya mungkin tidak banyak berdampak dalam hal ideologi agama (tapi hanya sedikit) dalam hal pemimpinya. Ada sedikit atau tidak ada pemahaman dari orang-orang di sekitar Anda tentang ideologi Anda. Dalam hal agama, dia lebih cenderung berpengaruh bukan sebab ideologi agamanya, tapi tentu saja sebab kelebihanannya di bidang lain. Pemimpin bisa dikatakan kurang berkontribusi dalam pemahaman agama (artinya bisa berkontribusi negatif terhadap pemahaman agama di lingkungannya. Mereka secara langsung berkontribusi dalam pemahaman doktrin agama dan implementasinya di masyarakat). tidak dimaksudkan). Di sisi lain, tokoh masyarakat yang memahami agamanya lebih baik daripada orang-orang di sekitarnya bisa menularkan pemahaman, contoh, atau implementasi ajaran agamanya secara langsung pada orang-orang di sekitarnya (maka figur ini memainkan kontribusi yang amat vital bagi khalayak ramai dalam kaitannya dengan persoalan keagamaan).<sup>8</sup>

Tokoh agama dalam konteks masyarakat Indonesia diperuntukan bagi mereka yang memiliki keahlian di bidang keagamaan. Tapi, detail keahlian keagamaan yang dimaksud masih belum jelas. Banyak orang yang ahli dalam bidang fiqh terkadang masih dianggap ulama daripada tokoh agama. Dalam pemahaman mayoritas masyarakat Indonesia, seorang pemuka agama sering dikonseptualisasikan sebagai seseorang yang memiliki pemahaman agama, memiliki banyak pengikut, dan disebut sebagai Ustaz.

Contoh lain kontribusi para pemuka agama antara lain kontribusi mereka dalam mengatasi pandemi COVID-19 yang melanda sebagian besar wilayah Indonesia. Konsep keagamaan yang berkaitan dengan ketakwaan bisa secara langsung bertentangan dengan

---

<sup>8</sup> Sulis Rahmawanto, Kontribusi Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat, *An-Nidzam*, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni 2016, 128-129

pedoman yang dikeluarkan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pemerintah merekomendasikan untuk mempraktikkan jarak fisik sosial untuk mencegahnya menyebarkan COVID-19. Banyak pemuka agama melihat kebijakan ini sebagai bentuk ketakutan akan penyakit yang diciptakan Tuhan. Bagi para pemuka agama, satu-satunya ketakutan yang dimiliki manusia ialah takut pada Allah. Doktrin semacam ini dalam pandemi sebenarnya bisa mengurangi kesadaran masyarakat akan penyebaran penyakit yang masif.

Dalam konteks ini, kontribusi para pemuka agama untuk memerangi COVID-19 ialah pedang bermata dua. Di satu sisi, ajarannya memiliki kebenaran mutlak dalam agama, tapi di sisi lain, pandangan seperti itu bisa menurunkan kesadaran dan menyebabkan penyebaran penyakit yang semakin besar.<sup>9</sup> Kehadiran pemuka agama di komunitas akar rumput masih sangat kuat. Bahkan dengan sejumlah kondisi medis, dampaknya lebih signifikan daripada dampak dari petugas kesehatan itu sendiri. Hal itu terlihat dari sejumlah upaya pemerintah dalam meminimalisir COVID-19 senantiasa melibatkan pemuka agama.<sup>10</sup>

## 2. Kiai

Kata kiai ialah kata yang sudah cukup akrab dalam masyarakat Indonesia. Kiai ialah sebutan bagi *alim ulama'* Islam. Kata ini merujuk pada figur khusus yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam sebab kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, terlebih di Jawa, figur kiai mendapat pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.

---

<sup>9</sup> Siti Khadijah Nurul, Kontribusi Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia, *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, 127

<sup>10</sup> Muchammadun, Sri Hartini Rachmad dkk, Kontribusi Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran COVID-19, *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2021, 89

Gelar kiai juga diberikan oleh masyarakat pada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibidang agama dan memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada santrinya. Tapi dalam perkembangannya sebutaj kiai juga diberikan pada orang-orang yang memiliki kelebihan atau keahlian dibidang ilmu Agama Islam, ataupun tokoh masyarakat, walaupun tidak memimpin atau memiliki dan memberikan pelajaran di pondok pesantren.<sup>11</sup>

Dalam konteks kebudayaan Jawa, gelar kiai diberikan pada laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati. Predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela pada ulama, pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan menjadi suatu gelar akademik yang diperoleh lewat pendidikan formal. Dengan deskripsi itu, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud kiai dalam kajian ini ialah pemimpin (ulama) Islam yang dipandang, masyarakat memiliki kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan sebagai pemimpin pesantren.<sup>12</sup>

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, serin kali dilihat sebagai orang yang senantiasa bisa memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga sehubungan dengan hal itu mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam sejumlah hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam wujud pakaian yang menjadi simbol kealiman, yakni kopiah dan surban. Sementara itu, Martin Van Bruinessen menuturkan bahwa kiai memainkan kontribusi yang lebih dari sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasihat dalam

---

<sup>11</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 13-14

<sup>12</sup> Edi Susanto, Krisis Kepemimpinan Kiai (Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat), *ISLAMICA*, Vol. 1, No. 2, Maret 2007, 113

persoalan kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting dan membacakan doa pada sejumlah acara keagamaan dan tradisi budaya.<sup>13</sup>

Gelar seorang kiai ialah pemberian dari Allah dan disalurkan pada umatnya yang memang mengakuinya secara langsung akan sosok dari seorang kiai itu, masyarakat desa pun taat pada sosok kiai. Terutama dalam persoalan kepemimpinannya kiai dalam masyarakat. Dalam hal memimpin tak mungkin seorang kiai menjerumuskan warganya. Meskipun kontribusi kiai tak banyak masyarakat menyadarinya tapi kiai memang berkontribusi sebagai pengarah, pengingat dan lain sebagainya yang berkenaan dengan transformasi-transformasi sosial yang ada dikalangan masyarakat.<sup>14</sup>

Kiai, sebagaimana individu yang tersebar, bisa saja ada di desa atau kota. Kedua perbedaan dari sisi geopolitik itu tetap saja menempatkan kiai sebagai tokoh yang berada di atas daripada masyarakat biasa/kebanyakan. Mungkin bisa dibilang bahwa kiai ialah golongan elite yang selalu dipandang oleh masyarakat sekitar dengan dipunyainya sejumlah kelebihan yang melekat.<sup>15</sup>

Dalam realitasnya kiai memiliki fungsi yang cukup penting dalam masyarakat sebab melihat kapasitas seorang kiai yang cukup mampu dalam menjalankan transformasi sosial dan mampu memiliki ilmu keagamaan yang cukup sehingga kiai menjadi panutan dalam masyarakat. Sejumlah fungsi yang dipunyai kiai diantaranya ialah:

---

<sup>13</sup> Muhammad Masrur, *Figur Kiai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, 276

<sup>14</sup> Ade Millatus Sa'diyah, Ibnu Wijaya Kusuma, *Kontribusi Kiai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang*, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2020, 183-184

<sup>15</sup> Sayfa Aulia Achidsti, *Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat*, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, 150

a. Kiai sebagai pelindung masyarakat

Kiai dalam masyarakat ialah pelindung sebab masyarakat menganggap kiai ialah orang yang paling disegani sehingga masyarakat saat mempunyai persoalan baik persoalan keagamaan dan bidang-bidang yang lain kiai menjadi pelopor untuk merampungkannya.<sup>16</sup>

b. Kiai sebagai pendidik

Hampir semua kiai di Indonesia memiliki pondok pesantren dari situlah seorang kiai dalam mentransformasikan ilmunya lewat pondok pesantren dan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren, tidak hanya itu dalam masyarakat kiai memberikan pengajian dan nasehat-nasehat bagi masyarakat secara umum.<sup>17</sup>

c. Kiai sebagai motivator

Tidak bisa dipungkiri seorang kiai yang hidup ditengah masyarakat banyak mengakui bahwa kiai sering dan bahkan selalu memberikan motivasi pada masyarakat terlebih dalam hal keagamaan dan juga pada aktivitas-aktivitas yang ada kaitannya dengan hal keagamaan, seperti pengajian dan aktivitas lain.<sup>18</sup>

### C. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang bersumber dari bahasa latin *socius*, yang bermakna “kawan”. Istilah masyarakat sendiri bersumber dari kata Arab *syaraka* yang bermakna “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat ialah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia yang bisa memiliki prasarana agar warganya bisa saking berinteraksi. Tapi, tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi ialah masyarakat, sebab suatu masyarakat harus

---

<sup>16</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 31

<sup>17</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 35

<sup>18</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 38

memiliki suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat ialah pola tingkah laku yang khas perihal semua aspek kehidupannya dalam batas kesatuan itu.<sup>19</sup>

Masyarakat mengandung deskripsi suatu keseluruhan kompleks relasi manusia yang sifatnya sangat luas. Masyarakat juga memiliki arti sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat khusus yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat ialah golongan besar atau kecil memuat sederet manusia yang dengan sendirinya bertalian dan saling mempengaruhi satu sama lain, diantara mereka harus ada pertalian satu dengan lainnya yang menjadi kesatuan yang selalu berubah sebab proses dan menyebabkan perubahan bisa terjadi dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup> Emil Durkheim menuturkan bahwa masyarakat dideskripsikan sebagai kenyataan objektif individu-individu yang menjadi anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat, yakni sebuah sistem sosial di mana bagian yang ada di dalamnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain lalu menjadikan bagian itu menjadi sebuah kesatuan yang terpadu.<sup>21</sup>

Mac Iver dan Charles dalam Soekanto menuturkan bahwa unsur-unsur yang ada dalam masyarakat antara lain ialah seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan satu sama lain, di lain sisi Kingley Davis menuturkan bahwa tipe-tipe masyarakat ada empat kriteria, yakni sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk
2. Luas, kekayaan dan padatan penduduk daerah pedalaman
3. Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat pada seluruh masyarakat.

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 115-117

<sup>20</sup> Ahmad Mustanir, Partisan Abadi, Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Rencana Pembangunan di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenereng Kabupaten Sidenereng Rappang, *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 5, No. 2, 2017, 253

<sup>21</sup> Bambang Tejkusumo, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Geoedukasi*, Vol. III, No. 1, Maret 2014, 39

4. Organisasi masyarakat yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Soekanto pula menuturkan bahwa ciri-ciri masyarakat dalam sebuah kehidupan, yakni:

1. Manusia yang hidup bersama-sama dan sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama.
3. Menyadari kehidupan mereka ialah satu kesatuan.
4. Menjadi sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.<sup>23</sup>

#### D. Keyakinan

Deskripsi keyakinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipaparkan bahwa: keyakinan ialah suatu kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian dan ketentuan yang berwujud konsep yang menjadi keyakinan (kepercayaan) pada penganutnya.<sup>24</sup> Keyakinan dalam bahasa Arab memiliki makna aqidah yang berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*'. '*Aqdan* yang maknanya simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Sesudah terbentuk menjadi *aqidah* maknanya menjadi keyakinan.<sup>25</sup>

Keyakinan ialah sebutan untuk sebuah perkumpulan masyarakat yang mempercayai akan adanya Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan dengan hasil cipta, rasa, dan juga karsa manusia. Keyakinan juga bermakna satu aliran yang memiliki paham bersifat dogmatis, terjalin sebab adanya adat istiadat dalam keseharian hidup dari sejumlah suku bangsa yang percaya pada apa-apa saja yang sudah dipercayai adat nenek moyang.<sup>26</sup> Keyakinan ialah pemikiran deskriptif yang dianut

---

<sup>22</sup> Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Pada Transformasi Sosial Masyarakat di Indonesia, *Publiciana*, Vol. 9, No. 1, 2016, 149

<sup>23</sup> Bambang Tejkusumo, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Geoedukasi*, Vol. III, No. 1, Maret 2014, 39

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 1819

<sup>25</sup> Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), 2012), 47

<sup>26</sup> Abdul Mutholib Ilyas, *Iman Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV A 1988) 11

seseorang perihal sesuatu hal. Keyakinan itu didasarkan atas pengetahuan, opini dan keyakinan yang mungkin dipengaruhi dan tidak dipengaruhi oleh rasa emosional. Sesudah keyakinan maka akan timbul sikap yang telag dipengaruhi oleh keyakinan sebelumnya. Keyakinan ialah gambaran pemikiran yang dianut seseorang perihal gambaran sesuatu.<sup>27</sup>

Keyakinan dalam Islam termasuk dalam ruang lingkup keilmuan Tauhid. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa “keyakinan ialah sebagian dari iman dan iman orang itu terbagi menjadi tiga. Pertama iman orang *awam*, iman orang *kalam*, dan iman orang *arifin*”.<sup>28</sup>

Kata *aqidah* dalam kamus al-Munawir, secara etimologis, aqodah bersumber dari kata ‘*aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* bermakna simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Sesudah terbentuk *aqidah* bermakna keyakinan. Relevansinya antara *qadan* dan *aqidah* ialah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, yang sifatnya mengikat dan mengandung perjanjian. Sayid Syabiq memaparkan deskripsi *aqidah* sesungguhnya memuat enam perkara. Ma’rifat pada Allah, ma’rifat pada alam dibalik alam semesta ini (*ghaib*), ma’rifat pada kitab-kitab Allah, ma’rifat pada nabi dan rasul Allah, ma’rifat pada hari akhir dan yang terakhir ialah ma’rifat pada takdir.<sup>29</sup> *Aqidah* ialah keyakinan seseorang pada hal yang tak nampak (*ghaib*), misalnya beriman pada Allah SWT sebagaimana yang sudah tersimpul dalam enam rukun iman. *Aqidah* ialah asas kehidupan manusia. Setiap manusia yang lahir ke muka bumi sudah dibekali dengan fitrah beraqidah dan keyakinan yang menjadi pegangan hidup. Setiap tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh manusia akan

---

<sup>27</sup> Sofyan Assauri, *Manajemen Permasaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 123

<sup>28</sup> Said Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ilmuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2017), 24

<sup>29</sup> Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), 48

diselaraskan dengan aqidah atau kepercayaan masing-masing.<sup>30</sup>

### E. Qunut Nazilah

Qunut dalam kitab tafsirnya Imam at-Thabari mengemukakan bahwa qunut bisa bermakna berdiri, taat, dan diam. Tapi yang paling masyhur arti dari qunut ialah doa. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Tabrir Alfaz at-Tanbih* bahwa qunut secara istilah bermakna doa. Maksudnya ialah deskripsi doa yang ditujukan untuk kebaikan. Sementara makna qunut secara istilah menurut Imam an-Nawawi berlandaskan pendapat ahli hukum ialah nama untuk sebuah doa yang dikerjakan saat shalat pada keadaan yang khusus saat sedang berdiri. Kemudian Imam al-Baji menerangkan bahwa qunut ialah sebuah doa yang dikerjakan secara khusus pada akhir shalat.<sup>31</sup>

Nazilah dideskripsikan sebagai musibah. Qunut nazilah dilakukan apabila ada *nawazil* yang menimpa kaum Muslimin. Jika tiada bencana yang menimpa atau sudah berakhir, maka tidak dilakukan Qunut Nazilah. Mazhab Syafi'i menuturkan bahwa hukum Qunut nazilah ialah sunnah *hai'ah* dan disyariatkan dalam lima waktu shalat fardhu pada ruku' terakhir sama ada secara berjama'ah atau bersendirian.<sup>32</sup> Kata nazilah merujuk pada kitab *Mu'jam al-Wasit* bermakna sebuah musibah besar yang menimpa umat manusia. Dicontohkan olehnya seperti diserang musuh dengan jumlah yang besar, kekeringan yang berkepanjangan, dan termasuk wabah penyakit. Sementara jika mengutip keterangan dari al-Imam al-Hafiz Muhyidin Abu Zakariya Yahya an-Nawawi dari kitabnya, makna nazilah ialah bahaya besar yang mengancam

---

<sup>30</sup> Wiwik Angrianti, Aqidah dan Ritual Budaya Jawa: Studi perihal Kontribusi Ulama Dalam aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, *Jurnal Cemerlang*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 33

<sup>31</sup> Radika Fawwazulhaq Al-Mahbubi, Perbedaan Hukum Qunut Nazilah Di Tengah Pandemi COVID-19 Menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama', *Al-Mazahib*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020, 21

<sup>32</sup> Khadher Ahmad, Mustafa Abdullah dkk, Salah Faham Pada Isu Bacaan Qunut: Analisis Dari Perspektif *Muhaddithin* dan *Ijtihad Fuqaha'*, *Al-Basirah*, Vol. 8, No. 2, Desember 2018, 44-45

nyawa kaum muslimin keseluruhan atau sebagiannya dan semisalnya. Sehubungan dengan hal itu bisa dimaknai bahwa makna dari qunut nazilah ialah mengerjakan doa saat shalat disebabkan adanya musibah besar yang membahayakan keberlangsungan umat manusia keseluruhan dan terlebih ialah umat Islam. Dan disaat yang seperti ini, bahaya COVID-19 memiliki konektivitas erat dengan nazilah yang bermakna sebuah musibah besar yang menyerang umat manusia terlebih umat Islam.<sup>33</sup>

Adapun arti nazilah, yakni musibah yang menimpa, seperti adanya pandemi, kekeringan, bahaya yang memuat kaum muslimin, baik secara keseluruhan maupun di kawasan khusus. Pembacaan doa qunut nazilah di tengah merebaknya COVID-19 yang menyerang banyak kaum muslimin dibanyak negara sangat baik untuk dilaksanakan setiap waktu shalat terlebih sudah dianjurkan oleh MUI atas pertimbangan COVID-19 ini sudah masuk kategori musibah besar yang menimpa kaum Muslimin.

Qunut nazilah pertama kali dicontohkan Rasulullah saw. sesudah peristiwa pembantaian 70 sahabat dari kalangan Anshar yang diutus ke Najd di Bi'r Ma'unah tahun IV H. Adapun bacaan doa qunut nazilah tidak ada bacaan khusus, sehingga bisa dibacakan doa sesuai konteksnya. Tapi, lebih baik jika membaca doa qunut shalat subuh yang populer. Dalam shakat berjamaah, baik shalat dengan bacaan *jahr* (dhuhur dan ashar) imam membaca doa qunut nazilah secara *jahr* (suara yang terdengar), di lain sisi makmum mengaminkan tanpa perlu membaca doa qunut secara mandiri.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Radika Fawwazulhaq Al-Mahbubi, Perbedaan Hukum Qunut Nazilah Di Tengah Pandemi COVID-19 Menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama', *Al-Mazahib*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020, 21-22

<sup>34</sup> Faried Saenong, Saifuddin Zuhri dkk, *Fikih Pandemi: Beribadah Di Masa Wabah*, (Jakarta: Nuo Publishing, 2020), 26-27

## F. Pandemi COVID-19

### 1. Pandemi

Pandemi bersumber dari bahasa Yunani pan dan demos yang bermakna semua + rakyat. Pandemi bermakna epidemi global yang menular dan menjangkiti orang banyak secara luas, bahkan antar benua. Secara terminologi pandemi ialah suatu epidemi penyakit yang menyebarkan ke suatu wilayah yang luas, yang bersifat mendunia. Awalnya wabah itu bermula dari lingkup kecil yang biasa disebut “outbreak”. Saat laju wabah itu lebih besar dari perkiraan dan menyerang ke wilayah yang lebih luas, maka hal itu dinyatakan sebagai epidemi.<sup>35</sup>

WHO atau World Organization Health menuturkan bahwa Ada beberapa syarat terjadinya pandemi. Pandemi bisa menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit serius. Manusia ialah agen yang dengan mudah dan gigih menyebarkan penyakit. Sebuah penyakit yang menular dan menyebabkan banyak kematian kadang-kadang disebut pandemi.

Pandemi ialah Wabah penyakit global. Menurut peraturan WHO, pandemi tidak terkait dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban, atau jumlah orang yang terinfeksi, tapi dengan penyebaran geografis. Pandemi biasanya menyebar luas ke daerah yang jauh dari tempat wabah pertama kali terdeteksi. COVID-19, yang disebabkan oleh virus corona atau SARS-CoV2, kini telah menyebar ke 118 negara.

Pandemi ialah Epidemi yang menyebar ke banyak negara atau benua dan umumnya menyerang banyak orang. Epidemi, di sisi lain, ialah istilah yang mengacu pada peningkatan tajam dalam jumlah kasus penyakit pada populasi di wilayah tertentu. Istilah pandemi tidak

---

<sup>35</sup> Syamsuddin, *Buku Bunga Rampai Asosiasi Pengajar Hukum Adat: Menolak Balak Wabah Pandemi COVID-19 Dari Sisi Reilgio-Magis Hukum Adat Jawa*, (Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), 327

menggambarkan tingkat keparahan penyakit, itu hanya menggambarkan tahap penyebarannya.<sup>36</sup>

Sebagian besar pemakaian kata pandemi didasarkan pada penyakit yang menyebar di mana-mana. Dalam tinjauan sejarah penyakit influenza, istilah pandemi regional mencakup kategori regional (dua wilayah yang berdekatan), antar wilayah (dua wilayah yang berdekatan atau tidak bersebelahan), dan secara keseluruhan semua negara/global.<sup>37</sup>

Selain keadaan daerah, Sebagian besar pemakaian kata pandemi merujuk pada penularan atau penyebaran penyakit yang bisa menyebar dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya, penularan penyakit yang menyebar dari satu orang ke orang lain bila penyebab utamanya ialah: , virus pernapasan, influenza dan SARS, atau bakteri usus seperti kolera. Wabah penyakit menular biasanya diklasifikasikan sebagai pandemi. Kata pandemi tidak jarang untuk menggambarkan penyakit tidak menular seperti obesitas.<sup>38</sup>

Pandemi terjadi saat sejumlah aspek ini terpenuhi:

1. Peningkatan jumlah atau virulensi agen baru.
2. Maklumat dan sifat lainnya dari agen baru ini belum terdeteksi atau berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.
3. Modus transmisi atau infeksi yang meningkat sehingga orang lebih mudah terpapar.
4. Transformasi kerentanan respons tuan rumah pada agen, ataupun aspek-aspek yang meningkatkan

---

<sup>36</sup> Baitus Salamah, Imahda Khoiri Furqon, Pengaruh Pandemi Covid-19 Pada Penerimaan Pajak di Negara Indonesia pada Tahun 2020, *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, 282

<sup>37</sup> David Morens, "What Is a Pandemic?", *The Journal of Infectious Disease*, Vol. 200, No. 7, 1 Oktober 2009, 67

<sup>38</sup> Wahjono, Kontribusi Manajemen Lembaga Pendidikan Dalam Bertahan Menghadapi Pandemi Covid-19, *Jurnal INFOKAM*, Vol. XVI, No. 2, September 2020, 152-153

paparan host atau mekibatkan pengenalan jalur infeksi baru.<sup>39</sup>

Pandemi mengacu pada epidemi yang sudah menyebar disejumlah negara atau benua, sehingga memenuhi sejumlah besar orang. Istilah pandemi merujuk pada suatu penyakit yang meluas secara geografis misalnya wabah yang terjadi pada abad ke-14 (kematian hitam), kolera, influenza, dan virus human immunodeficiency, virus HIV.<sup>40</sup>

## 2. Covid-19

Coronavirus ialah virus dengan tipe RNA strain tunggal positif yang berwujud kapsul dan tidak memiliki segmen. COVID-19 juga menjadi genus dan *for elliptic* yang bentuknya sering *pleomorfik*, dan memiliki ukuran yang berdiameter antara 60-140 nm. Virus-virus corona termasuk dalam *ordo nidovirales*, keluarga *coronaviridae*, dan sub-keluarga *orthocoronavirinae*, yang dibagi menjadi kelompok (marga)  $\alpha$ ,  $\beta$ ,  $\gamma$ , dan  $\delta$  sesuai dengan karakteristik serotipik dan genomiknya. Studi terbaru mengindikasikan bahwa fase kesamaan atau homologi antara nCoV-2019 dan bat-SARS-like coronavirus (bat-SL-CoVZC45) di atas angka 85%.<sup>41</sup>

Penyebaran virus corona ini dimulai di China, ketika pertama kali muncul dan menyebar ke orang-orang dari kota Wuhan, tepatnya pada akhir Desember 2019. Penyebaran ini dimulai dengan beberapa orang yang terinfeksi memiliki cerita serupa, yakni pelancong lokal dan asing dan lewat makanan laut dan pasar hewan. di Wuhan, yang menjual hewan yang biasanya tidak

---

<sup>39</sup> Rina Tri Handayani, Dewi Arradini dkk, Pandemi COVID-19, Respon Imun Tubuh, Dan *Herd Immunity*, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 10, No. 3, Juli 2020, 377-378

<sup>40</sup> Rina Tri Handayani, Dewi Arradini dkk, Pandemi COVID-19, Respon Imun Tubuh, Dan *Herd Immunity*, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 10, No. 3, Juli 2020, 374-375

<sup>41</sup> Nawal El Zuhby, Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari 2021, 18-19

dimakan manusia: tikus, kelelawar, ular, dan hewan lainnya<sup>42</sup> Hingga 2 Maret lalu, Presiden Jokowi telah menuturkan bahwa ada dua WNI yang positif virus corona dan merupakan warga Depok, mereka ialah ibu dan anak yang mana mereka sudah berinteraksi dengan seorang warga negara Jepang yang terjangkit virus itu.<sup>43</sup>

Virus ini berbahaya sebab penyebarannya lebih cepat dan mudah dibandingkan wabah SARS yang melanda dunia pada 2003. Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia. Virus ini bisa menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut penderita saat penderita batuk atau bersin.

Proses penularan bisa terjadi dalam tiga cara. Artinya, pertama, droplet pasien jatuh pada benda-benda di sekitarnya saat batuk dan bersin. Kemudian, jika orang lain menyentuh benda yang terkontaminasi droplet, dan orang itu menyentuh mata, hidung, atau mulutnya sebelum mencuci tangan, orang itu bisa terinfeksi virus COVID-19-nya. Kedua, seseorang secara tidak sengaja menghirup tetesan dari pasien COVID-19. Ketiga, kontak pribadi seperti jabat tangan.<sup>44</sup> Gejala COVID-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas dan imbas paling buruk untuk manusia ialah kematian.<sup>45</sup>

Virus bisa mati dalam 5-7 hari dan masa inkubasi corona terpendek 2-3 hari. Di sisi lain, bisa memakan waktu hingga 10-12 hari. Ini ialah waktu yang dibutuhkan virus untuk menyebar dan gejala pertama muncul. Saat ini, novel coronavirus sulit dideteksi. Virus corona sangat sensitif terhadap panas, dengan suhu di atas 56 derajat

---

<sup>42</sup> Risyal Hadiyanto Hidayat, Langkah-langkah Strategis Untuk Mencegah Pandemi Covid-19 di Lembaga Pemasarakatan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Vol. 9, No. 1, April 2020, 43

<sup>43</sup> Risyal Hadiyanto Hidayat, Langkah-langkah Strategis Untuk Mencegah Pandemi Covid-19 di Lembaga Pemasarakatan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Vol. 9, No. 1, April 2020, 45

<sup>44</sup> Nurseri Hasnah Nasution, Wijaya, Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, 2020, 94

<sup>45</sup> Nawal El Zuhby, Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari 2021, 15

Celcius selama 30 menit. Virus corona tidak bisa ditangani dengan penanganan media. Tapi kenyataannya, virus corona yang masuk ke tubuh manusia bisa mati dalam 5-7 hari. Dengan daya tahan tubuh yang cukup baik, virus corona tidak mudah menyebar ke seluruh bagian tubuh.<sup>46</sup>

Keterlibatan masyarakat ialah kunci terpenting untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19. Pemerintah mengimbau masyarakat untuk terus melakukan social distancing (pembatasan sosial) dan physical distancing (pembatasan fisik) untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19. Sementara beberapa orang secara sadar dan kritis mengikuti mekanisme pembatasan sosial, yang lain tidak terlibat di dalamnya.

Proyeksi dan pengurangan jumlah orang sakit virus corona di Indonesia sedang dilaksanakan di semua wilayah. Diantaranya memberikan kebijakan pembatasan aktivitas di luar rumah, penghentian aktivitas sekolah, bekerja dari rumah atau WFH (Work From Home), bahkan melarang aktivitas ibadah. Tentu saja hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah, berlandaskan pertimbangan-pertimbangan yang ditelaah secara matang. Mengenai pemecatan, ini ialah kebijakan dalam kondisi khusus yang harus ditegakkan. Kebijakan ini diharapkan bisa mengatasi segala permasalahan yang muncul di masyarakat. Kekurangan dan kegagalan kebijakan publik baru diketahui setelah kebijakan publik itu dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik bisa dilihat dari imbas yang ditimbulkan sebagai hasil evaluasi atas pelaksanaan suatu kebijakan.<sup>47</sup>

Sebagaimana yang sudah diatur dalam UU No. 4 tahun 1984 perihal Wabah Penyakit Menular, mensyaratkan keterlibatan masyarakat secara aktif,

---

<sup>46</sup> Elex Sarmigi, Analisis Pengaruh Covid-19 Pada Perkembangan UMKM di Kabupaten Kerinci, *Al-Dzahab*, Vol. 1, No. 1, 2020, 4

<sup>47</sup> Nur Rohim Yunus, Annisa Rezki, Kebijakan Pemberlakuan *Lockdown* Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus COVID-19, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 7, No. 3, 2020, 228

semisal: Masyarakat harus mengindahkan seruan untuk tinggal di rumah, berpartisipasi dalam upaya mencegah penyebaran masyarakat, dan secara sukarela menyumbangkan persediaan dan tenaga kerja. Tanpa keterlibatan masyarakat, tujuan implementasi kebijakan tidak akan tercapai secara memadai. Jika hal ini terjadi, masyarakat bisa mengambil manfaat dari partisipasinya dalam mengendalikan penyebaran COVID-19.<sup>48</sup>

Ada banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mengurangi risiko tertular atau menularkan virus. Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau memakai hand sanitizer (pembersih tangan) dan jaga jarak minimal 1 meter dari siapa pun yang sedang batuk atau yang sedang batuk. Jangan bersin atau menyentuh hidung, mulut, atau mata sebelum mencuci tangan dengan sabun.<sup>49</sup>

#### G. Penelitian Terdahulu

Berlandaskan pencarian dari penulis, yang berkaitan dengan judul “ Persepsi Kiai dan Masyarakat dalam Pembacaan Qunut Nazilah di Tengah Pandemi COVID-19 di Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Penulis menemukan sejumlah karya ilmiah yang hampir memiliki tema dengan judul penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Julia Rahma Harahap dengan judul Persepsi Masyarakat Pada Bacaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan Sumut. Dalam skripsi itu membahas perihal keyakinan masyarakat dalam mengusir bala dengan membaca ayat Al-Qur’an yang diyakini memiliki khasiat dan keutamaan khusus. Tujuan dari diadakannya tradisi

---

<sup>48</sup> Mohmmad Mulyadi, Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19, *Info Singkat*, Vol. XII, No. 8, April 2020, 14-15

<sup>49</sup> Sutrisno Adi Prayitno, Heri Purnama Pribadi, dkk, Kontribusi dan Dalam Menjalankan Protokol Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Masyarakat, *DedikasiMU (Journal Of Community Service)*, Vol. 2, No. 3, September 2020, 505

tolak bala itu ialah guna menghilangkan perasaan was-was, gelisah yang dialami masyarakat dan menghilangkan penyakit atau persoalan-persoalan dengan berdoa pada Allah SWT.<sup>50</sup>

2. Studi yang dijalankan oleh Ana Mahmud Rifai dengan judul *Shalawat Nariyah Sebagai Metode Terapi Untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi COVID-19 (Studi kasus pada jamaah masjid riyadhussholihin rt 003 rw 12 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung)* ini memuatkan perihal pengamalan shalawat nariyah oleh jamaah masjid riyadhussholihin. Dalam pengamalannya shalawat nariyah dilaksanakan setiap malam jumat dan dipimpin oleh pimpinan majlis, ini dilakukan setiap selesai shalat fardhu, yakni dengan membaca al-fatihah 1 kali, surat al-ikhlas 11 kali, surat al-falaq 11 kali, surat an-nas 11 kali, lalu dilanjutkan dengan bacaan shalawat nariyah paling sedikit dibaca 11 kali ataupun dibaca sampai sebanyak 44 kali. Setiap mengamalkan amalan shalawat nariyah harus dibarengi dan diniatkan sebab Allah SWT, ikhlas dan tulus dalam membaca. Dengan pengamalan shalawat nariyah itu jamaah riyadhussholihin bisa mendapatkan kedamaian batin yang bisa membawa kedamaian, sehingga mengurangi kecemasan yang ditasakan jamaah akan ketakutan berlebihan mereka pada COVID-19.<sup>51</sup>
3. Artikel yang berjudul *Membangun Ketahanan Spiritual Masyarakat Pamekasan Lewat Pembacaan Burdah di Tengah Pandemi COVID-19* ini dilakukan oleh Ahmad Kusairi dan Suwantoro. Artikel ini memuat perihal pembacaan burdah yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit dan menjadikan hajat-hajat bisa terkabul.

---

<sup>50</sup> Julia Rahma Harahap. *Persepsi Masyarakat Pada Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan Sumut*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>51</sup> Ana Mahmud Rifai, *Shalawat Nariyah Sebagai Metode Terapi Untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi COVID-19 (Studi kasus pada jamaah masjid riyadhussholihin rt 003 rw 12 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung)*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Masyarakat pamekasan biasanya menjalankan pembacaan burdah dengan cara berkeliling ramai-ramai membawa obor ataupun dilakukan di dalam rumah, masjid ataupun mushola. Alasan pembacaan burdah ialah berikhtiyar untuk membangun ketahanan spiritual yang diyakini bisa mengimbangi kesehatan fisik yang sudah dilakukan lewat jalur medis, sebab masyarakat pamekasan yakin bahwa adanya pandemi COVID-19 ini menjadi dari Allah dan hanya pada Dia-lah mereka meminta perlindungan diri lewat pembacaan burdah. Burdah sendiri ialah karya dari Imam Al-Bushiri memuat 160 bait berbahasa arab yang memuat sejarah ringkas perihal perjalanan hidup Nabi Muhammad saw, cinta kasih, pengendalian hawa nafsu, doa, pujian pada Al-Qur'an perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad, jihad, dan tawwasul.<sup>52</sup>

4. Artikel yang ditulis oleh M. Ahim Sulthan Nurrodaroini dan Muh. Haris Zubaidillah dengan judul Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spiritual dari Wabah Virus Corona oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini menerangkan perihal pembacaan istighosah yang dilakukan secara bersama ataupun sendirian. Proses pembacaan istighosah dipimpin oleh satu orang sebagai pemandu bacaan, lalu pembacaan istighosah ini dibagi menjadi sejumlah fasean. *Pertama*, bertawassul pada Nabi, Sahabat, para wali Allah. *Kedua*, pembacaan surat yasin,. *Ketiga*, pembacaan istighosah. Masyarakat *Nahdliyyin* menuturkan bahwa pembacaan istighosah secara rutin bisa membentengi diri dari ganasnya virus COVID-19, dan mereka yakin akan pertolongan dari Allah untuk menghilangkan COVID-19. Di lain sisi itu juga bisa membuat pikiran dan jiwa menjadi tenang dan tentram. Istighosah ialah memohon ampun pada Allah dengan tujuan untuk menghilangkan kesupayan atau kesedihan supaya mendapat kebaikan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ahmad Kusairi, Suwanto, Membangun Ketahanan Spiritual Masyarakat Pamekasan Lewat Pembacaan Burdah di Tengah Pandemi COVID-19, *ICONIS*, Vol. 5, No. 1, November 2021

<sup>53</sup> Ahim Sulthan Nurrodaroini, Haris Zubaidillah, Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spiritual dari Wabah Virus Corona oleh Pengurus

5. Artikel yang ditulis oleh Masnida dan Ajeng Prisca Iradane dengan judul Pengaruh Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Pada Penurunan Kecemasan Santri Pada Masa Pandemi COVID-19 di Asrama Asyafi'iyah Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Artikel ini memuat perihal santri putri yang awalnya banyak dinyatakan positif virus COVID-19, lalu pihak asrama mengisi waktu pada saat pandemi dengan membaca tahlil, khataman Al-Qur'an dan lain sebagainya. Ini dilakukan sebagai upaya tolak balak yang bermaksud untuk menenangkan kondisi mental santri sebab dalam masa pandemi ini juga bisa menjadi tekanan tersendiri bagi santri.<sup>54</sup>

Dari bermacam-macam penelitian terdahulu yang sudah dicantumkan di atas, ada persamaan dan juga perbedaan dengan studi yang akan dikaji berikutnya. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan studi yang dijalankan sekarang yakni sama-sama membahas perihal amalan atau bacaan-bacaan yang dikerjakan di tengah pandemi COVID-19. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang yakni terletak pada subyek penelitiannya. Peneliti lebih memilih Persepsi Kiai dan Masyarakat dalam Meyakini Pembacaan Qunut Nazilah di Tengah Pandemi COVID-19 di Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

## H. Kerangka Berfikir

Saat ini dunia sedang dilanda sebuah wabah atau virus yang menimbulkan banyak korban jiwa, yakni virus COVID-19. Virus ini dengan cepat menyebar hingga ke sejumlah negara-negara, termasuk negara Indonesia. Saat virus COVID-

---

Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), *Proceeding Antasari International Conference*, Vol. 2, No. 1, 2021

<sup>54</sup> Masnida, Ajeng Prisca Iradane, Pengaruh Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Pada Penurunan Kecemasan Santri Pada Masa Pandemi COVID-19 di Asrama Asyafi'iyah Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2021

19 masuk ke Indonesia, pemerintah mengarahkan masyarakat agar tidak keluar rumah dahulu dan tidak berkerumun. Untuk pencegahan penularan virus COVID-19 diharapkan agar mengimplementasikan protokol kesehatan, yakni dengan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Dalam hal ini pula kita sebagai umat Islam dimohon untuk berdoa dan memohon perlindungan pada Allah SWT agar virus COVID-19 cepat dihilangkan. Satu dari sekian doa, yakni dengan membaca qunut nazilah, qunut ini dibaca khusus saat ada suatu wabah atau *bala'* yang sedang menimpa umat Islam.

Tokoh agama ialah tokoh yang paling berpengaruh dan dianggap memiliki kharisma tersendiri, dalam agama Islam tokoh agama biasanya seorang kiai. Kiai ialah sebutan bagi seorang *alim ulama'* Islam, kiai dalam masyarakat dianggap sudah memiliki pengetahuan perihal Islam yang luas terutama dalam hal kepemimpinan, kiai dianggap sudah mampu dalam hal itu sebab dalam memimpin tidak mungkin seorang kiai menjerumuskan warganya.

Dalam menghadapi virus COVID'19 saat ini kiai dianggap memiliki kontribusi dimasyarakat, yakni dengan mengajak masyarakat membaca doa qunut nazilah saat menjalankan shalat fardhu berjamaah di masjid, ini dilakukan sebagai wujud ikhtiar atau upaya pada Allah agar virus COVID-19 cepat hilang. Dan masyarakat di desa Kedungwaru Kidul percaya dan yakin bahwa yang mereka anut dari kiai itu menjadi tindakan yang tepat, sebab masyarakat percaya bahwa kiai tidak akan menjerumuskan ke hal yang buruk. Dengan pembacaan qunut nazilah itu diyakini bisa mengurangi angka kasus COVID-19.

Berikut bagian kerangka pemikiran penelitian:

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

